

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai referensi untuk memperkuat keinginan peneliti dalam meneliti suatu masalah, karena adanya berbagai studi relevan yang ada. Studi-studi terdahulu ini memberikan bahan referensi yang penting bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Berikut ini adalah penjelasan tentang penelitian-penelitian sebelumnya :

Tabel 2.1. Rujukan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Munculnya Isu Presiden 3 Periode Di Media Kompas.Com (Studi kasus pada Mahasiswa FISIP Universitas Teuku Umar) Deska Sri Alafia 2022	Universitas Teuku Umar	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi	Kesimpulan dalam penelitian ini ialah bahwasanya mahasiswa dan mahasiswi FISIP dari Universitas Teuku Umar turut mengikuti seputar isu presiden 3 periode di media daring Kompas.com. Setelah dilakukan wawancara kepada tujuh orang informan dalam penelitian ini, semua informan dalam penelitian ini berada di posisi oposisi, dimana tidak meyetujui adanya isu presiden 3 periode Jokowi Dodo. Faktor yang dapat mempengaruhi proses resepsi informan ialah terkait dengan pengalaman dan pengetahuan dari masing – masing	Berdasarkan hasil dari penelitian ini, memberikan saran untuk media Kompas.com untuk dapat menjadi media yang netral dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi khalayak. Selain itu penelitian ini juga memberikan saran kepada mahasiswa untuk dapat bersikap kritis terhadap kondisi bangsa dan menajak mahasiswa lainnya untuk berani bersuara.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut hanya menggunakan satu metode, yaitu analisis resepsi, untuk menilai pemberitaan tentang isu presiden tiga periode di media daring Kompas.com. Sementara, dalam penelitian ini menggunakan mix methods yaitu elaborasi antara dua metode penelitian dengan menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman dan analisis resepsi dengan

			individu mengenai isu politik, khususnya isu presiden Jokowi Dodo.			objek penelitian terkait dengan isu pemberitaan 'Nepo Baby' pada sosok Gibran Rakabuming pada media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id periode Desember 2023.
2	Penerimaan Masyarakat Surabaya Tentang Wacana Presiden Periode (Analisis Resepsi Pada Konten YouTube Indonesia Lawyers Club Episode "Harga-Harga Naik, Tapi Publik Puas Terhadap Jokowi") Rizal Wahyu Saputra 2022	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa setelah wawancara dengan lima informan, semua informan berada pada posisi oposisi terhadap wacana presiden tiga periode, meskipun mereka mengakui kinerja Pak Jokowi cukup baik. Informan tidak mempercayai hasil survei yang dilakukan oleh lembaga indikator dan meragukan teori, sumber data, serta metode yang digunakan dalam survei tersebut.	Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menyajikan data yang lebih beragam, menggunakan literatur yang lebih kontemporer yang membahas khalayak media digital, serta mengungkap analisis dari perspektif kelompok lain yang berbeda dari penelitian ini.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut hanya menerapkan satu metode, yaitu analisis resepsi, untuk mengevaluasi tayangan Indonesia Lawyers Club episode "Harga-Harga Naik, Tapi Publik Puas Terhadap Jokowi". Sementara, dalam penelitian ini menggunakan <i>mix methods</i> yaitu elaborasi antara dua metode penelitian dengan menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman dan analisis resepsi dengan objek penelitian terkait dengan

3

Analisis *Framing* Pemberitaan Politik Dinasti Jokowi Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2020 di Media Online Kompas.com dan Okezone.com | Abdul Aziz dan Umaimah Wahid | 2021

Universitas Budi Luhur

Pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman

Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa analisis *framing* Robert N. Entman menunjukkan bahwa pemberitaan di media daring Kompas.com secara jelas mengindikasikan sikap kontra terhadap politik dinasti di Indonesia, khususnya terkait Pilkada 2020. Sebaliknya, media daring Okezone.com tidak mengangkat isu politik dinasti dalam konteks Pilkada 2020. Perbedaan ini terlihat dari pemilihan narasumber dan pernyataan yang disampaikan, yang sebenarnya merupakan keputusan wartawan dalam membingkai pemberitaan dan bukan representasi dari realitas yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini tidak memberikan saran penelitian

isu pemberitaan '*Nepo Baby*' pada sosok Gibran Rakabuming pada media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id periode Desember 2023.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya hanya menerapkan satu metode, yaitu analisis *framing* model Robert N. Entman, dengan fokus pada pemberitaan mengenai politik dinasti Jokowi dalam Pilkada 2020 di media daring Kompas.com dan Okezone.com. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kombinasi antara analisis *framing* Robert N. Entman dan analisis resepsi, dengan objek penelitian yang berkaitan dengan isu '*Nepo Baby*'

pada sosok Gibran Rakabuming, di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id untuk periode Desember 2023. Sementara, dalam penelitian ini menggunakan *mix methods* yaitu elaborasi antara dua metode penelitian dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman dan analisis resepsi dengan objek penelitian terkait isu 'Nepo Baby' pada sosok Gibran Rakabuming pada media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id periode Desember 2023.

Sumber: Olahan Penelitian

Dari ketiga penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini terdapat berbagai perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada penggunaan konsep yang sama terkait dengan pemberitaan media berita daring pada dua penelitian sebelumnya, khususnya berita seputar politik. Perbedaan dan kebaruan penelitian yang ingin disampaikan ialah penggunaan *mix methods* atau elaborasi dua metode

penelitian yaitu *framing* dan resepsi yang berbeda penelitian – penelitian sebelumnya. Sementara, kebaruan lainnya ialah untuk mendapatkan *preferred reading* peneliti bukan hanya melakukan analisis *framing* pada satu media berita saja namun mengomparasikan dari dua media berita daring yaitu media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring Nasional Medcom.id. Serta objek penelitian yang dipilih juga berbeda dari penelitian – penelitian sebelumnya yaitu terkait dengan pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming sebagai Cawapres paslon nomor urut 02 pada Pemilu 2024 ini, di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring Nasional Medcom.id.

2.2. Teori dan Konsep Penelitian

2.2.1. Media Berita Daring

Menurut Hall dalam Ratna (2021) mengungkapkan bahwasanya media *online* atau daring dalam bukunya yaitu *online journalism* bahwa media ialah merupakan seluruh bentuk yang digunakan pada sebuah proses untuk penyaluran informasi, sementara *online* atau daring itu sendiri yaitu proses yang dilakukan untuk mengakses informasi melalui media internet. Maka dari itu, dapat disimpulkan media daring ialah merupakan saluran informasi yang terdapat dan berlangsung melalui media internet. Rina (2019) juga mengungkapkan bahwasanya berita *online* atau daring yang ada pada media berita daring itu sendiri merupakan produk dari *cyber journalism* atau jurnalistik daring dan dapat didefinisikan sebagai pelapor atas peristiwa atau fakta yang didistribusikan dan diproduksi melalui internet.

Hasil laporan dari survei yang dilakukan oleh Reuters *Institute* berkerjasama dengan YouGov dan berbagai mitra lainnya pada akhir Januari sampai Februari 2021 untuk studi jurnalisme, diketahui bahwasanya mayoritas dari masyarakat Indonesia memanfaatkan berbagai perangkat untuk dapat mengakses dan mengonsumsi berita. Lebih dari setengahnya atau sekitar 89% responden diketahui memanfaatkan media daring atau *online* dalam mengonsumsi berita, dimana 85% dari responden menggunakan ponsel pintar untuk mengakses berbagai

berita secara daring tersebut. Hal ini juga sejalan dengan data yang dirilis oleh Dewan Pers terkait dengan jumlah perusahaan media yang telah terverifikasi sejak 2018 sampai 2022, dimana jumlah media terbanyak yang terverifikasi ialah media *online* atau digital sejumlah 906 media. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dewasa media berita, khususnya media daring menjadi pilihan utama masyarakat dalam mengakses berita atau informasi jika dibandingkan dengan media cetak atau media konvensional lainnya, hal ini juga dibuktikan dengan semakin banyaknya bermunculan media *online* dengan jumlah terbanyak dibandingkan media cetak, televisi, radio, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menjadikan media berita daring sebagai unit analisis dalam penelitian, hal ini selaras dengan media berita daring yang menjadi pilihan masyarakat dewasa ini dalam mengakses informasi. Dalam penelitian ini media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id membuat peneliti tertarik untuk dapat melihat bagaimana komparasi antara kedua media tersebut dalam melakukan pbingkaian terhadap isu '*Nepo Baby*' pada sosok Gibran Rakabuming, serta bagaimana pemaknaan khalayak, yang dalam hal ini ialah pemilih pemula (*early voters*) dalam memaknai dua pemberitaan tersebut dari dua media berita daring yang berbeda, dengan pbingkaian yang berbeda.

2.2.2. Berita Politik

Menurut Bagus (2019) mengungkapkan bahwasanya berita itu sendiri pada dasarnya berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata *Vrit* yang memiliki makna atau arti 'terjadi' atau 'ada', berita juga dimaknai sebagai *Vritta* oleh beberapa orang dalam Bahasa Inggris, dimana berarti 'sebuah peristiwa yang telah terjadi' atau 'kejadian'. Dimana dalam Bahasa Indonesia sendiri *Vritta* itu sendiri berarti yaitu sebuah 'warta' atau 'berita'. Adi Bajuri (2018, p. 261) mengungkapkan bahwasanya menurutnya berita ialah merupakan laporan suatu peristiwa yang telah terjadi, pendapat atau suatu gagasan seseorang maupun kelompok atau merupakan temuan baru di segala bidang yang dipandang sesuatu hal penting untuk diliput wartawan dengan tujuan untuk dimuat dalam media.

Nimmo (1989, p. 244) mengungkapkan bahwasanya berita politik itu sendiri ialah merupakan media bagi pihak pers maupun anggota masyarakat untuk dapat menyampaikan berbagai pesan politik terhadap pelaku politik, baik berupa dukungan maupun kritik. Dimana berita politik ditunjukkan atau digunakan untuk dapat membentuk opini publik (*public opinion*) oleh para pelaku komunikasi baik wartawan itu sendiri maupun politikus, yaitu bagaimana sikap khalayak massa terhadap berbagai isu politik yang dikomunikasikan, sebagaimana media – media komunikasi politik lainnya. Dalam hal ini untuk dapat membentuk opini publik sebuah pemberitaan dilakukan dalam tiga ranah kegiatan yang dilakukan secara bersamaan atau sekaligus, yaitu dengan menjalankan strategi dari pengemasan berita atau *framing strategies*, menggunakan berbagai symbol politik atau *language of politic*, dan yang terakhir ialah dengan melakukan agenda media atau *agenda setting function*. Berita politik yang erat kaitannya dengan pembentukan opini publik (*public opinion*) menggunakan strategi pengemasan pesan dalam berita dengan melakukan seleksi berbagai fakta untuk dapat mendukung opini tersebut. Selain itu, dalam berita politik juga digunakan pemakaian berbagai simbol politik yang disesuaikan dengan opini yang ingin dikembangkan.

Maka dari itu, dalam penelitian ini menjadikan berita politik sebagai unit analisis penelitian, hal ini selaras dengan fungsi dari berita politik yang dapat digunakan sebagai salah satu media komunikasi untuk dapat membentuk opini publik (*public opinion*) dari informasi dan pesan yang disampaikan melalui pemberitaan. Dalam penelitian ini pemberitaan terkait dengan ‘*Nepo Baby*’ membuat peneliti tertarik untuk bisa mendalami terkait dengan konsep dan isu ‘*Nepo Baby*’ yang diberitakan oleh media daring internasional Aljazeera.com dan media daring nasional Medcom.id. Alasan penelitian ini mengambil media berita daring Aljazeera.com dan media berita nasional Medcom.id, untuk melihat dan melakukan komparasi terkait dengan bagaimana kedua media tersebut melakukan pemberitaan tentang isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming, serta bagaimana pembingkaiannya dari kedua media tersebut.

Sehingga nantinya akan diketahui bagaimana sikap media serta perbedaan pembingkaiannya pemberitaan antara media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id dalam mengemas isu pemberitaan

'*Nepo Baby*' pada sosok Gibran Rakabuming sebagai Cawapres dalam kontestasi Pemilu 2024 ini.

2.2.3. Isu *Nepo Baby*

Dilansir oleh *The Sun*, *Nepo Baby* itu sendiri dapat didefinisikan sebagai seseorang yang mendapatkan manfaat dari pengaruh, kekuatan, atau nepotisme itu sendiri, dimana dapat dipahami dengan kata lain merupakan mereka yang dapat 'sukses atau berhasil' dalam karirnya dikarenakan bantuan dari pengaruh popularitas atau ketenaran yang dimiliki oleh orang tua mereka. Istilah terkait dengan *Nepo Baby* ini pertama kali diungkapkan dalam suatu esai majalah yang berjudul '*New York Magazine: She Has Her Mother's Eyes. And Agent. Extremely Overanalyzing Hollywood's Nepo-Baby Boom*' yang ditulis oleh seorang penulis senior dari *New York Magazine* yaitu Nate Jones yang diterbitkan untuk 19 Desember 2022 sampai dengan 1 Januari 2023. *Nepo Baby* sebenarnya merujuk kepada hak – hak istimewa atau dapat disebut sebagai *privilege* yang dimiliki dari para anak – anak dengan orang tua yang populer atau memiliki pengaruh.

Dalam esai yang ditulis oleh Nate Jones mengungkapkan bahwasanya seorang *Nepo Baby* digambarkan sebagai anak – anak dari aktris maupun musisi senior yang dapat menembus industri hiburan tanpa memiliki bakat yang mumpuni, bahwasanya meritokrasi adalah sebuah kebohongan, karena dengan orang tua yang populer atau memiliki *power* sebuah posisi atau peran dapat dipesan. *Nepo Baby* itu sendiri merupakan singkatan dari *nepotism baby* yang jika diterjemahkan berarti bayi nepotisme. Dalam dunia *entertainment* atau industri hiburan *Nepo Baby* digambarkan sebagai artis yang berhasil mengikuti jejak dari orang tuanya yang juga memiliki karir yang berhasil dan sukses di industri hiburan. Namun, istilah *Nepo Baby* ini diikuti dengan konotasi dan stereotipe negatif karena karir mereka dianggap hanya dapat sukses dan berhasil akibat popularitas dan pengaruh dari keluarga mereka.

Dalam hal ini, istilah terkait dengan '*Nepo Baby*' dewasa ini bukan hanya ramai diperbincangkan di dunia *entertainment* atau industri hiburan khususnya *Hollywood*, namun juga di dunia politik istilah terkait dengan *Nepo Baby* ini akhir

– akhir ini menjadi perbincangan karena dikaitkan dengan salah satu tokoh politik yaitu Gibran Rakabuming sebagai Cawapres paslon nomor urut 02 pada Pemilu 2024 ini. Dimana dalam dunia politik istilah *Nepo Baby* ini diartikan tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada industri hiburan. Di dunia politik, istilah terkait dengan *Nepo Baby* dapat diartikan sebagai seseorang yang mengikuti jejak karir orang tuanya yang ada di dunia politik, atau dapat sukses berkecimpung dengan lebih mudah di dunia politik karena *power* atau kekuasaan, popularitas orang tua, dan lain sebagainya. Maka dari itu dalam hal ini media berita daring Medcom.id melakukan pembingkaihan pemberitaan kearah dugaan praktik nepotisme yang dianggap melanggar dasar regulasi hukum, hal tersebut dikarenakan istilah *Nepo Baby* itu sendiri yang dilabelkan pada Gibran Rakabuming berasal dari kata *nepotism* yang berarti nepotisme.

Memahami bagaimana konsep '*Nepo Baby*' yang baru baru ini menjadi hal yang ramai diperbincangkan khalayak massa, khususnya di dunia politik Indonesia karena dikaitkan dengan salah satu tokoh politik yaitu Gibran Rakabuming yang merupakan Cawapres paslon nomor urut 02 dalam kontestasi Pemilu raya masyarakat Indonesia di tahun 2024 ini. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti fokus dalam melihat bagaimana pemaknaan pemilih pemula (*early voters*) terhadap pemberitaan '*Nepo Baby*' terhadap sosok Gibran Rakabuming pada media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id.

2.2.4. Teori *Framing* (Robert N. Entman)

Eriyanto (2015, p. 3) mengungkapkan bahwasanya *framing* ialah bagaimana suatu peristiwa atau pesan dikonstruksi oleh wartawan dan disajikan kepada masyarakat. *Framing* itu sendiri merupakan pendekatan untuk dapat mengetahui bagaimana cara pandang atau perspektif dari wartawan atau media saat melakukan seleksi isu serta menulis berita. Dimana dalam hal ini *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu – isu tertentu serta mengabaikan berbagai isu lainnya. Dapat disimpulkan bahwasanya *framing* memiliki dua dimensi besar, yaitu seleksi dari berbagai isu dan penonjolan atau penekanan berbagai aspek

tertentu dari realitas yang dipilih. Pada tahap seleksi isu dalam *framing* oleh media tidak semua bagian atau aspek dari suatu isu ditampilkan oleh wartawan, melainkan wartawan atau media memilih aspek – aspek tertentu saja yang nantinya akan ditonjolkan. Dimana dalam hal ini berkaitan dengan pemilihan fakta oleh wartawan atau media, dari berbagai realitas yang beragam dan kompleks, untuk dipilih aspek – aspek mana saja yang akan ditampilkan. Dalam proses ini terdapat bagian – bagian berita yang dikeluarkan (*exclude*), serta bagian – bagian berita yang dimasukkan (*include*). Kemudian pada tahap penonjolan aspek – aspek yang telah dipilih, dalam hal ini berkaitan dengan penulisan berbagai fakta yang mendukung, pemakaian kata – kata, gambar, kalimat, serta citra tertentu untuk dapat ditampilkan kepada khalayak massa.

Konsep *framing* dengan model Robert N. Entman digunakan untuk dapat menggambarkan proses dari seleksi serta penonjolan atau penekanan aspek – aspek tertentu dari fakta atau realitas oleh media. Dapat dipahami bahwasanya *framing* bagi Robert N. Entman digunakan untuk dapat menonjolkan atau menekankan aspek – aspek tertentu yang ingin ditonjolkan dengan menempatkan dan memilih berbagai isu tertentu yang sekiranya penting untuk diketahui oleh para pembaca. Suatu teks akan memiliki makna yang lebih Ketika telah dikonstruksi dengan menekankan atau menonjolkan pada aspek – aspek tertentu dari sebuah realitas. Pada *framing* model Robert N. Entman terdapat empat kategorisasi elemen di dalamnya, yaitu :

1. *Define Problems*

Elemen pertama ini menyoroti bagaimana peristiwa yang ditafsirkan secara berbeda oleh media atau wartawan dapat menghasilkan realitas yang berbeda. Elemen ini berfungsi sebagai bingkai utama atau master frame untuk memahami dan mendefinisikan masalah. Dalam hal ini berarti pada elemen pembingkai *define problems* ini melihat bagaimana isu pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ dilihat sebagai apa atau sebagai masalah yang seperti apa di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id.

2. *Diagnose Causes*

Pada elemen kedua *framing* ini digunakan untuk melihat dan mengetahui pembingkaiian terkait dengan penyebab atau sumber masalah dari suatu isu atau peristiwa. Dapat berupa siapa (*who*) yaitu siapa yang dianggap sebagai aktor di balik sebuah isu atau peristiwa, maupun apa (*what*) yaitu apa yang menjadi penyebab dari sebuah isu atau peristiwa. Pendefinisian terkait dengan sumber masalah pada suatu isu atau peristiwa menjelaskan siapa atau apa yang dianggap sebagai pelaku atau sumber masalah pada kasus tersebut. Dalam hal ini berarti pada elemen pembingkaiian *diagnose causes* ini melihat bagaimana penyebab utama atau sumber masalah pada isu pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id.

3. ***Make Moral Judgement***

Elemen framing ini digunakan untuk mendukung argumentasi dalam pendefinisian masalah yang telah ditetapkan. Fungsinya adalah untuk menilai aspek moral yang disajikan dalam menjelaskan masalah serta untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Dalam hal ini berarti pada elemen pembingkaiian *Make Moral Judgement* ini melihat apa saja nilai moral yang terdapat dan disajikan pada isu pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id yang digunakan untuk menjelaskan masalah.

4. ***Treatment Recommendation***

Pada elemen ke empat dalam *framing* ini digunakan untuk melihat jalan atau rekomendasi apa yang dipilih media untuk menyelesaikan masalah, dalam hal ini *Treatment Recommendation* merupakan elemen yang memberikan suatu penjelasan tentang penyelesaian masalah yang telah dipilih. Dalam hal ini berarti pada elemen pembingkaiian *Treatment Recommendation* ini menyarankan suatu solusi atas pendefinisian masalah pada pada isu pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id.

Maka dari itu, dalam penelitian ini menggunakan *framing* model Robert N. Entman untuk dapat melakukan analisis *framing*, hal tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana pembingkaiian dan sikap media berita daring internasional

Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id terhadap isu pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming. Dimana nantinya akan diketahui secara detail pembingkaiannya dari masing – masing media dengan menggunakan empat elemen pada *framing* model Robert N. Entman, mulai dari pendefinisian masalah (*Define Problems*) sampai dengan penyelesaian yang ditawarkan (*Treatment Recommendation*) oleh masing – masing media.

2.2.5. Konstruksi Realitas Media dan Kepemilikan Media

Konstruksi realitas media ialah proses yang dilakukan dimana media memainkan perannya secara aktif untuk dapat membentuk bagaimana cara kita memahami realitas di sekitar kita dan dunia. Hal ini dapat terjadi dikarenakan media memilih bagaimana menceritakan, menampilkan, serta memberi makna pada berbagai isu, peristiwa, dan persoalan – persoalan tertentu. Media massa dapat mengonstruksikan berbagai realitas dengan cara memberikan penekanan terhadap sebuah isu. Itulah mengapa realitas yang sama dapat menghasilkan pemberitaan yang berbeda – beda, hal tersebut karena adanya perbedaan pandangan dari wartawan dalam melihat suatu peristiwa. Menurut Mcquail (2017) mengungkapkan bahwasanya berbagai peristiwa diproses dengan mengonstruksikan realitas – realitas serta menyisipkan ideologi yang dipercaya atau dianut dapat menjadi suatu pemberitaan. Pada proses mengonstruksi realitas media, media melakukan pembentukan keyakinan dan persepsi terkait dengan dunia yang dapat mempengaruhi tindakan khalayak.

Menurut Mcquail (2017) mengungkapkan bahwasanya media massa saat membentuk realitas sering kali melakukannya atas dasar kepentingan atau kebutuhan dari pihak – pihak tertentu. Pada saat media massa melakukan konstruksi realitas mempunyai fungsi untuk dapat mengarahkan perhatian khalayak kepada gagasan dari suatu peristiwa tertentu. Khalayak dalam hal ini sering kali dalam mendapatkan berbagai informasi dari media massa langsung menerima begitu saja dan tidak diteliti terlebih dahulu sebelumnya, yang mengakibatkan membentuk persepsinya berdasar dengan hal yang ditampilkan di media massa. Dimana menurut Panuju (2018) menjelaskan bahwasanya pemberitaan yang disampaikan dengan adanya

subjektivitas wartawan dalam meliput suatu fakta dapat mengarahkan sudut pandang dari khalayak massa kepada perspektif tertentu.

Dimana dalam hal ini konstruksi dan kepemilikan dari media sangat berkaitan erat satu sama lain, karena media mempunyai peranan yang amat penting pada proses konstruksi realitas. Kepemilikan dari media yang berfokus pada individu maupun kelompok – kelompok tertentu bisa mempengaruhi penyajian dari konstruksi realitas pada suatu media. Kendali atas isi berita, narasi, serta opini yang disajikan pada pemberitaan nantinya dapat ditentukan oleh pemilik media, yang mana hal ini bisa mempengaruhi keyakinan serta pandangan khalayak mengenai berbagai isu sosial maupun politik yang tengah berkembang. Selain itu, media mempunyai kekuatan untuk dapat menentukan bagaimana sebuah topik disajikan dan dijelaskan, serta penentuan akan topik yang dianggap penting maupun tidak penting.

Maka dari itu, kepemilikan dari media yang berfokus atas beberapa kelompok atau individu – individu tertentu bisa membatasi variasi dari perspektif yang disajikan oleh media, serta pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana khalayak mengonstruksi realitas. Namun, meskipun kepemilikan dari media memiliki peranan yang penting dan amat besar dalam proses terhadap konstruksi realitas, khalayak juga mempunyai kemampuan untuk dapat membentuk pandangan mereka sendiri terhadap berbagai realitas yang disampaikan dan dunia.

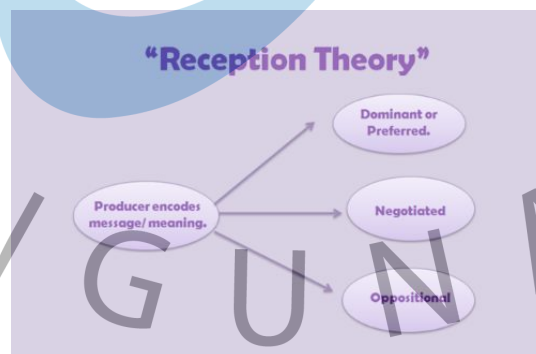
Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin melihat dan mengetahui apakah media masih memiliki peranan dan pengaruh yang besar dalam pembentukan pandangan khalayak terhadap isu pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id periode Desember 2023, terutama dalam mempengaruhi keputusan pemilih pemula (*early voters*) dalam menentukan pilihan di Pemilu 2024, atau kah sebaliknya.

2.2.6. Teori Resepsi (Stuart Hall)

Menurut Stuart Hall acuan teori resepsi ini berasal dari gagasan Althusser yang menyatakan bahwa media muncul sebagai refleksi atas realitas, yaitu dimana

suatu media terlebih dahulu mengkonstruksikannya. Dalam teori resepsi milik Stuart Hall, ia memiliki fokus utama yaitu *encoding* dan *decoding*. Morissan (2018, p. 21) mengungkapkan bahwasanya *encoding* menjadi kegiatan sumber atau dasar dalam menerjemahkan berbagai gagasan dan ide – ide terhadap indra yang bisa diterima oleh penerima pesan atau komunikan. Sedangkan, *decoding* itu sendiri merupakan kegiatan untuk dapat menginterpretasikan atau menerjemahkan berbagai pesan fisik kepada suatu bentuk yang mempunyai arti bagi penerima atau komunikan. Berbagai pesan dari media merupakan gabungan dari tanda, simbol, serta makna, yang mana di dalamnya terdapat pemaknaan utama (*preferred reading*) yang sudah ditentukan, namun masih terdapat peluang dimana pesan – pesan tersebut dapat diterima dengan cara yang berbeda dari pemaknaan utama atau *preferred reading* yang sudah ditentukan.

Dalam hal ini pemaknaan utama (*preferred reading*) itu sendiri ialah merupakan makna terpilih atau makna dominan dari suatu teks. Stuart Hall (2011, p. 223) mengungkapkan bahwasanya pemaknaan utama atau *preferred reading* disebut dengan makna dominan dikarenakan terdapat suatu pola pembacaan tertentu yang lebih dipilih, serta pembacaan tersebut membuat tatanan ideologis atau institusional atau politik tertanam dalam pembacaan tersebut maupun menjadikannya terinstitusionalkan. Resepsi merupakan proses bagaimana pendekodean khalayak berlangsung dan terjadi di dalam media, dimana dalam hal ini melihat bahwa khalayak melakukan proses pendekodean terhadap suatu pesan melalui tiga sudut pandang atau posisi pemaknaan.



Gambar 2. 1. Diagram proses resepsi dan posisi pemaknaan Stuart Hall, 1976 (Dalam Storey, (1996, p. 10)

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall untuk melakukan analisis resepsi, hal tersebut untuk dapat mengetahui posisi pemaknaan

dari pembaca yaitu *early voters* terhadap pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ terhadap sosok Gibran Rakabuming pada media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id. Dimana nantinya akan diketahui posisi pemaknaan dari informan yaitu *early voters* apakah dominan, negosiasi, atau kah oposisi, terhadap *preferred reading* dari pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ terhadap sosok Gibran Rakabuming pada media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id.

2.2.7. Early Voters

Firmanzah dalam Kaesmetan (2019) mengungkapkan bahwasanya pemilih merupakan semua pihak – pihak yang menjadi tujuan utama dari para kontestan untuk dipengaruhi serta diyakinkan agar dapat mendukung serta memberikan suaranya terhadap kontestan yang bersangkutan. Menurut UU Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum atau Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, pemilih didefinisikan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) yang pada hari pemungutan suara telah berusia minimal 17 tahun dan telah menikah atau memiliki hak pilih.

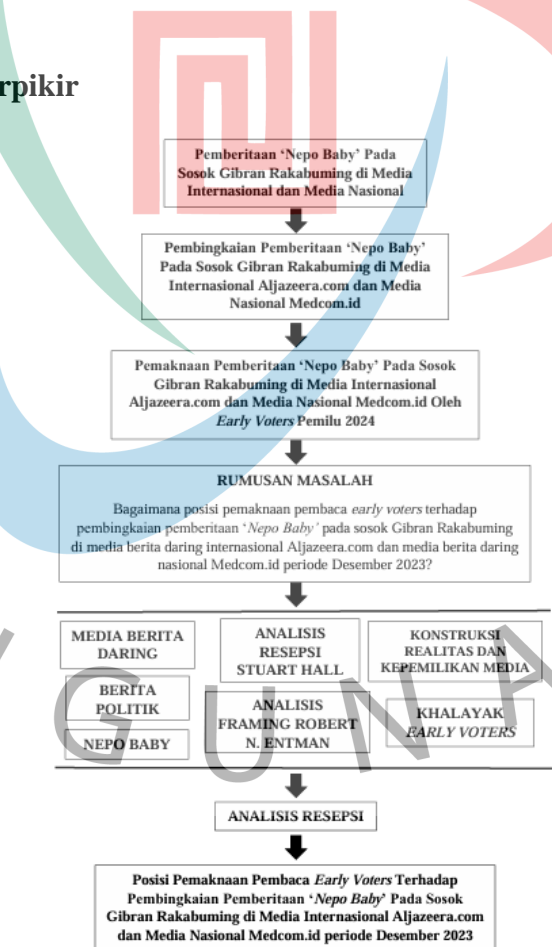
Menurut UU Nomor 10 Tahun 2008, khususnya dalam Bab IV Pasal 19 Ayat 1 dan Pasal 20, pemilih pemula (*early voters*) adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang pada hari pemungutan suara telah berusia 17 tahun atau lebih, serta sudah atau pernah menikah dan memiliki hak pilih. Pemilih pemula ini sebelumnya belum terdaftar sebagai pemilih sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Pemilu.

Dalam penelitian ini berfokus untuk memilih pemilih pemula (*early voters*) usia 17 – 21 tahun, dimana menurut I Gede (2022) mengungkapkan bahwasanya pemilih pemula dalam Pemilu biasanya mempunyai antusiasme yang tinggi sementara belum memiliki keputusan pilihan yang bulat, dan dapat dikatakan pemilih pemula merupakan *swing voters* yang sesungguhnya. Pilihan politik dari pemilih pemula atau *early voters* umumnya belum dipengaruhi oleh motivasi ideologis tertentu dan cenderung lebih dipengaruhi oleh dinamika lingkungan politik lokal. Kelompok pemilih pemula ini adalah individu yang untuk pertama kalinya menggunakan hak pilih mereka. Orientasi politik dari para pemilih pemula menjadi suatu hal yang selalu dinamis serta berubah – ubah mengikuti dengan

kondisi yang ada dan berbagai faktor lainnya yang dapat mempengaruhi (Randi, 2014). Usia yang ditentukan untuk informan yaitu 17 – 21 tahun, hal tersebut karena 17 tahun merupakan usia awal sebagai WNI untuk dapat menjadi pemilih pada Pemilu Capres dan Cawapres, sedangkan usia 18 – 21 tahun merupakan usia pemilih pemula jika pada Pemilu sebelumnya belum mendapatkan kesempatan untuk menggunakan hak pilihnya, yaitu pada Pemilu 5 tahun sebelumnya.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan yaitu para pemilih pemula (*early voters*) pada Pemilu 2024 ini yang memiliki *range* usia 17 – 21 tahun untuk dapat melihat apakah pengaruh dari media khususnya media berita daring masih memiliki dampak yang begitu besar terhadap keputusan politik bagi para pemilih pemula (*early voters*) untuk dapat membentuk minat dan ketertarikan pemilih pemula (*early voters*) dalam memilih pada Pemilu 2024 ini, atau kah sebaliknya yaitu tidak memiliki pengaruh terhadap publik dan khalayak yaitu pemilih pemula (*early voters*).

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2. Kerangka Berpik

Berikut kerangka berpikir dari penelitian ini, dimana penelitian ini berangkat dari adanya pemberitaan terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ yang disematkan pada salah satu Cawapres paslon nomor urut 02 pada Pemilu 2024 ini yaitu Gibran Rakabuming oleh media asing yaitu media berita daring Aljazeera.com yang berjudul ‘Indonesian leader’s son brushes off ‘*Nepo Baby*’ tag in feted debate showing’ dipublikasikan pada 23 Desember 2023. Dari hal tersebut lantas menjadi sorotan khalayak dengan berbagai pro kontra di dalamnya, dimana berbagai media berita daring nasional juga turut memberikan berbagai respon pemberitaan terkait dengan artikel pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ di media asing Aljazeera.com tersebut, salah satunya ialah media berita daring nasional Medcom.id. Media berita daring nasional Medcom.id turut memberikan responnya terkait hal tersebut dengan mempublikasikan sebuah artikel yang juga membahas terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ yang disematkan pada Cawapres Gibran Rakabuming oleh media asing Aljazeera.com, pemberitaan tentang isu ‘*Nepo Baby*’ di Media daring nasional Medcom.id berjudul ‘Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan ‘*Nepo Baby*’, Apa Itu?’ yang dipublikasikan 4 hari setelah pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ oleh Aljazeera.com rilis yaitu pada 27 Desember 2023. Setelah kedua berita terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Cawapres Gibran Rakabuming terpublikasi oleh media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id, lantas saja semakin menjadi sorotan khalayak dan menyebabkan munculnya berbagai dari khalayak massa. Dimana tentunya akan terdapat berbagai resepsi yang bervariasi dari khalayak dalam menerima pemberitaan terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ ini.

Berbagai perbedaan yang ada terkait dengan resepsi atau pemaknaan dari khalayak tentunya didasarkan oleh berbagai pengalaman pribadi berbeda – beda yang dimiliki oleh masing – masing khalayak itu sendiri. Dengan adanya fenomena tersebut, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana posisi pemaknaan pembaca *early voters* terhadap pembingkaiian pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id periode Desember 2023?”. Untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan analisis *framing* dengan model Robert N. Entman untuk

dapat mengetahui *preferred reading* dari kedua pemberitaan terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming oleh media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan analisis resepsi model Stuart Hall. Konsep – konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah media berita daring, berita politik, konsep ‘*Nepo Baby*’ itu sendiri, konstruksi realitas dan kepemilikan media, analisis *framing* model Robert N Entman, analisis resepsi Stuart Hall, dan khalayak pemilih pemula (*early voters*). Sehingga akan didapatkan hasil terkait dengan ‘Posisi Pemaknaan’ dari pembaca pemilih pemula (*early voters*) terhadap pembingkaiian pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming.